

## Pendekatan Budaya dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Indonesia bagi Penutur Arab

Renren Nurfauziah<sup>1</sup>, Aliifah Nabila Putri<sup>2</sup>, Aisyah Hilwa Az-Zahra<sup>3</sup>, Farid Al-Athar<sup>4</sup>,  
Mia Nurmala<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [renren.nurfauziah@upi.edu](mailto:renren.nurfauziah@upi.edu)

### Abstrak

Artikel ini menyoroti pentingnya pendekatan budaya dalam pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), khususnya bagi penutur bahasa Arab di Mesir. Penelitian kualitatif dengan studi kasus pada seorang pelajar BIPA di Pusat Kebudayaan Indonesia (Puskin) di Mesir menunjukkan bahwa integrasi aspek budaya secara signifikan mempermudah penguasaan kosakata. Pemahaman konteks budaya Indonesia, seperti kuliner dan kebiasaan sosial, membantu pelajar membentuk asosiasi yang lebih kuat dengan kosakata baru dan memahami penggunaannya dalam situasi nyata. Interaksi dengan penutur asli dan pemanfaatan media budaya populer seperti film juga berperan penting. Tantangan awal terkait perbedaan gaya bahasa dan pemahaman istilah budaya dapat diatasi melalui penjelasan kontekstual dari pengajar. Pelajar menekankan pentingnya pengajar menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten. Kesimpulannya, pendekatan budaya tidak hanya memperkaya kosakata tetapi juga meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman etika berbahasa sesuai budaya Indonesia, menjadikan pembelajaran BIPA lebih bermakna dan efektif.

**Kata kunci:** *Budaya, Bahasa, Kosakata, BIPA*

### Abstract

This article highlights the importance of a cultural approach in learning Indonesian vocabulary for Foreign Speakers (BIPA), especially for Arabic speakers in Egypt. A qualitative study with a case study on a BIPA student at the Indonesian Cultural Center (Puskin) in Egypt shows that the integration of cultural aspects significantly facilitates vocabulary acquisition. Understanding the context of Indonesian culture, such as cuisine and social customs, helps students form stronger associations with new vocabulary and understand its use in real situations. Interaction with native speakers and the use of popular cultural media such as films also play an important role. Initial challenges related to differences in language style and understanding of cultural terms can be overcome through contextual explanations from teachers. Students emphasize the importance of teachers using Indonesian consistently. In conclusion, a cultural approach not only enriches vocabulary but also increases learning motivation and understanding of language ethics according to Indonesian culture, making BIPA learning more meaningful and effective.

**Keywords:** *Culture, Language, Vocabulary, BIPA*

### PENDAHULUAN

Dalam konteks dinamika globalisasi yang semakin intensif, bahasa Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam minat dari kalangan penutur asing (Fadhila, dkk., 2023), termasuk mereka yang memiliki latar belakang bahasa Arab. Dilansir dari laman Kemendikbud, fenomena ini merupakan manifestasi dari penguatan relasi internasional antara Republik Indonesia dan negara-negara Arab dalam berbagai spektrum, mencakup bidang ekonomi, politik, dan pertukaran budaya. Dari berbagai faktor tersebut, mempelajari bahasa Indonesia menjadi faktor penting untuk perantara komunikasi satu sama lain. Dengan semakin berkembangnya hubungan internasional antara Indonesia dan negara-negara Arab, minat untuk mempelajari bahasa Indonesia tidak hanya berkembang di kalangan masyarakat internasional, tetapi juga menjadi salah satu cara yang efektif

untuk mempererat kerja sama antar negara. Selain itu, bahasa Indonesia menjadi sarana penting dalam menjembatani komunikasi antara kedua belah pihak, yang dapat membantu dalam berbagai aspek, seperti pendidikan, ekonomi, politik, dan budaya (Simbolon, dkk., 2024). Peningkatan minat terhadap bahasa Indonesia di kalangan penutur bahasa Arab mencerminkan pentingnya bahasa tersebut sebagai alat komunikasi yang strategis dalam memperkuat hubungan internasional, sekaligus membuka peluang baru dalam kerjasama di berbagai bidang. Maka dari itu, bahasa Indonesia menjadi jembatan penting untuk memudahkan penutur asing lebih mengenal negara Indonesia.

Perkembangan program bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang semakin mudah diakses, baik di dalam maupun di luar negeri, turut memfasilitasi penutur bahasa Arab dalam mempelajari bahasa Indonesia (Sukirmiyadi, dkk., 2022), sehingga minat terhadap bahasa ini terus meningkat sejalan dengan perkembangan globalisasi dan hubungan antarnegara. Perkembangan pesat program BIPA menjadi penyebab perubahan penting dalam fenomena ini. Semakin mudahnya akses terhadap program BIPA, baik yang diselenggarakan di dalam negeri maupun melalui berbagai inisiatif di luar negeri, secara signifikan memfasilitasi penutur bahasa Arab dalam menimba ilmu bahasa Indonesia. Keberadaan pusat-pusat kebudayaan Indonesia di berbagai negara Arab, serta pemanfaatan platform daring dan teknologi digital, telah memperluas jangkauan dan fleksibilitas pembelajaran BIPA (Saddhono, 2024).

Kendati demikian, pembelajaran BIPA menghadapi tantangan dalam meningkatkan penguasaan kosakata, terutama bagi pemelajar dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda (Shofia dan Suyitno, 2020). Tantangan ini muncul karena perbedaan sistem bunyi, struktur kata, dan makna antara bahasa Indonesia dengan bahasa ibu pemelajar (Surur, 2022). Struktur bahasa Arab yang kaya akan akar kata dan pola pembentukan kata yang khas, misalnya, berbeda signifikan dengan bahasa Indonesia yang cenderung memiliki struktur yang lebih sederhana (Yoviyani dan Mulyati, 2023). Perbedaan ini seringkali menimbulkan kebingungan dan memerlukan strategi pembelajaran kosakata yang spesifik dan adaptif.

Lebih lanjut, kurangnya paparan terhadap konteks penggunaan kosakata dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi hambatan. Pemelajar BIPA seringkali hafal banyak kosakata, tapi kesulitan menggunakannya secara alami dalam percakapan atau tulisan yang tepat (Annabela, dkk., 2025). Ini mungkin karena mereka tidak memahami makna tersirat, hubungan budaya dengan kata tersebut, atau bagaimana kata itu digunakan dalam situasi sosial yang berbeda. Akibatnya, kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan efektif dan sesuai konteks jadi terhambat. Oleh karena itu, pembelajaran kosakata BIPA idealnya tidak hanya menghafal arti dasarnya saja, tetapi juga memahami bagaimana kata itu digunakan dalam berbagai situasi.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, relasi yang tak terpisahkan antara bahasa dan budaya menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat diabaikan. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi suatu masyarakat. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur Arab, pendekatan budaya menjadi elemen penting yang tidak hanya membantu siswa memahami struktur bahasa, tetapi juga konteks penggunaannya. Budaya memiliki peran penting dalam pembelajaran kosakata (Afriani, 2019). Budaya dapat berfungsi sebagai konteks yang kaya untuk pembelajaran kosakata baru. Sebagai contoh, pembelajaran kosakata yang berkaitan dengan makanan tradisional Indonesia akan menjadi lebih bermakna dan mudah diingat apabila disertai dengan penjelasan mengenai sejarah kuliner tersebut, bahan-bahan yang digunakan, cara penyajian, serta nilai-nilai sosial dan filosofis yang mungkin terkandung di dalamnya. Hal ini akan membantu penutur asing untuk memahami makna kosakata secara lebih mendalam dan kontekstual.

Penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya integrasi nilai budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Penelitian-penelitian ini menekankan bahwa pengajaran bahasa tidak bisa dipisahkan dari pengenalan budaya, karena bahasa adalah jendela untuk memahami budaya suatu komunitas.

Salah satu penelitian yang relevan adalah kajian literatur yang dilakukan oleh Desy Proklawati, Roekhan, dan Gatut Susanto (2021) yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar BIPA: Membaca untuk Pemula Bermuatan Budaya Jawa Timur". Penelitian ini mengeksplorasi pemanfaatan integrasi nilai budaya dalam bahan ajar BIPA, dengan mengidentifikasi berbagai

metode seperti pengenalan nilai-nilai budaya lokal melalui cerita rakyat, tradisi, dan praktik sosial yang relevan dengan konteks budaya Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan integrasi nilai budaya dalam bahan ajar tidak hanya meningkatkan pemahaman pemelajar tentang budaya Indonesia, tetapi juga memfasilitasi penguasaan bahasa yang lebih baik.

Sayangnya, penelitian tentang pendekatan budaya dalam pembelajaran kosakata BIPA masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan relevan. Model pembelajaran yang inovatif akan membuat penutur asing lebih tertarik dalam mempelajari bahasa Indonesia (Utami, dkk., 2023). Maka dari itu, perkembangan zaman menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran BIPA. Pembelajaran BIPA yang inovatif akan membuat penutur asing lebih tertarik dalam mempelajari bahasa Indonesia. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah beradaptasi dengan budaya Indonesia dan berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat Indonesia.

Penelitian ini mengambil fokus yang spesifik dan mendalam pada pengalaman belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Arab di Mesir, khususnya di kalangan pelajar yang mengikuti pembelajaran di Pusat Kebudayaan Indonesia. Dengan meneliti pembelajar BIPA di Mesir, kami bertujuan untuk memahami bagaimana konteks budaya yang berbeda mempengaruhi proses pembelajaran kosakata dan pemahaman budaya Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Metode studi kasus adalah serangkaian aktivitas ilmiah yang dilakukan secara intensif, mendalam, dan terperinci terhadap suatu program, kejadian, atau kegiatan. Penelitian ini dapat dilakukan pada individu, kelompok, lembaga, atau organisasi dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peristiwa yang diteliti (Ridlo Ubaid, 2023). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman belajar kosakata BIPA dalam konteks budaya tertentu, yaitu di kalangan pemelajar di Pusat Kebudayaan Indonesia (Puskin) di Mesir.

Studi kasus yang peneliti lakukan melalui wawancara langsung kepada seorang mahasiswa yang berasal dari negara Mesir. Mahasiswa yang diteliti merupakan pelajar BIPA di Puskin yang ada di Mesir. Saat ini, mahasiswa yang menjadi objek wawancara peneliti, sudah belajar bahasa Indonesia selama dua tahun. Desain wawancara ini cocok untuk memahami secara komprehensif bagaimana faktor budaya mempengaruhi proses pembelajaran kosakata dan pemahaman budaya Indonesia. Fokus penelitian adalah pengalaman belajar kosakata bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan integrasi aspek budaya yang dipelajari oleh seorang pemelajar BIPA dari penutur Arab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendekatan budaya dalam mempelajari bahasa sangat berkesinambungan. Pendekatan budaya dalam pembelajaran bahasa bukanlah sekadar pengenalan kosakata dan tata bahasa, melainkan juga pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa tersebut digunakan dan dimaknai dalam konteks sosial dan kultural tertentu (Putri, dkk., 2025). Budaya, sebagai sistem nilai, kepercayaan, dan praktik yang dianut suatu masyarakat, memengaruhi cara anggota masyarakat tersebut berkomunikasi. Kebiasaan bertutur, topik percakapan yang dianggap pantas, bahkan struktur kalimat yang dipilih, seringkali berakar pada norma dan nilai budaya yang berlaku. Budaya erat kaitannya dengan kebiasaan dan kondisi sosial masyarakat, dan setiap kegiatan masyarakat selalu berhubungan dengan bahasa. Oleh karena itu, bahasa dan budaya terintegrasi menjadi ilmu antardisiplin yaitu sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik secara definitif merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu sendiri di masyarakat (Nur, 2022). Maka, untuk mengetahui bagaimana pendekatan budaya berperan secara signifikan atau tidak terhadap pengembangan belajar bahasa, khususnya perluasan dalam mengingat dan memahami kosakata bahasa Indonesia, diperlukan pengalaman dari penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia.

### **Kontribusi Positif Pendekatan Budaya terhadap Penguasaan Kosakata BIPA**

Hasil wawancara dengan seorang pelajar BIPA Arab di Puskin di Mesir secara jelas mengindikasikan bahwa integrasi aspek budaya dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap kemudahan penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Pelajar tersebut merasakan bahwa pemahaman dan kemampuan mengingat kosakata baru meningkat secara substansial ketika materi pembelajaran disajikan dalam kerangka konteks budaya Indonesia yang relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam menghafal kata-kata, tetapi juga dalam memahami makna yang lebih dalam dan penggunaannya dalam situasi nyata. Salah satu contoh spesifik yang dikemukakan adalah pembelajaran kosakata yang berkaitan dengan domain kuliner Indonesia, yaitu melalui materi tentang cara membuat nasi goreng. Pembelajaran ini tidak terbatas pada pengenalan nama-nama bahan dan tahapan-tahapan dalam proses memasak. Lebih dari itu, materi ini memberikan wawasan mengenai kebiasaan makan masyarakat Indonesia dan preferensi rasa mereka. Dengan memahami konteks budaya di balik makanan tersebut, pelajar dapat membentuk asosiasi yang lebih kuat antara kosakata dengan situasi praktis, yang pada gilirannya mempermudah dalam pemahaman makna.

Pemahaman mengenai aspek-aspek sosiokultural lain, seperti tata cara makan, gaya berkomunikasi verbal, serta perbandingan antara budaya Mesir dan Indonesia, memberikan kemudahan untuk mengakuisisi kosakata baru. Perbedaan budaya yang ada, misalnya perbedaan norma dalam menggunakan tangan saat makan atau perbedaan dalam pola waktu makan dan preferensi terhadap rasa pedas, menjadi jembatan kognitif yang membantu pelajar memahami arti dan penggunaan kosakata dalam konteks yang beragam.

Pengetahuan tentang budaya Indonesia juga memfasilitasi interaksi yang lebih mendalam dan bermakna dengan penutur asli bahasa Indonesia yang berada di Mesir. Pada tahun 2024, jumlah mahasiswa Indonesia di Mesir sekitar 15.000 orang. Tentu banyak peluang bagi pelajar BIPA di Mesir berinteraksi langsung dengan mahasiswa dari Indonesia menggunakan bahasa Indonesia. Melalui percakapan sehari-hari dan relasi yang terjalin, pelajar memiliki kesempatan untuk mempraktikkan dan memperluas kosakata yang berbeda dengan latihan yang bersifat formal di dalam kelas. Interaksi sosial menjadi peran penting dalam memperkaya perbendaharaan kosakata mereka. Salah satu bekal penting untuk berinteraksi langsung kepada penutur asli suatu bahasa adalah dengan mengenal budaya dari negara yang bahasanya dipelajari. Kutipan langsung dari hasil wawancara, "Ketika belajar budaya, pasti akan memberi kita memudahkan informasi," secara ringkas menggambarkan pandangan pelajar mengenai betapa pemahaman konteks budaya mempermudah proses pembelajaran kosakata. Hal ini mengimplikasikan bahwa pemahaman budaya memberikan fondasi yang kuat untuk menginternalisasi kosakata baru. Pelajar tidak hanya menghafal kata-kata secara terpisah, tetapi juga memahami bagaimana kata-kata tersebut berfungsi dan digunakan dalam praktik sosial dan budaya yang spesifik.

Tantangan awal yang dihadapi pelajar terkait dengan perbedaan antara gaya bahasa formal dan informal (bahasa gaul) juga dapat diatasi melalui pendekatan budaya ini. Penjelasan mengenai konteks budaya di mana variasi bahasa tersebut digunakan membantu menjembatani kesenjangan pemahaman. Dengan memahami kapan dan kepada siapa jenis bahasa tertentu digunakan, pelajar menjadi lebih mampu menginterpretasikan dan menggunakan kosakata yang sesuai. Kemudian, tantangan lain yang dihadapi salah satunya adalah bahwa pemelajar bahasa Indonesia yang berlatar belakang penutur Arab kerap mengalami kebingungan dalam memahami kosakata tertentu. Kesulitan tersebut terutama muncul ketika mereka dihadapkan pada istilah-istilah yang sarat makna budaya, seperti frasa "kesenjangan sosial" yang sedang mencuat akhir-akhir ini. Pelajar menyebutkan bahwa istilah tersebut tidak dapat diterjemahkan secara langsung karena tidak memahami makna dan konteks budayanya, sehingga memerlukan bantuan penutur asli bahasa Indonesia untuk menjelaskan arti dan penggunaannya.

### **Peran Konteks Budaya dalam Memahami Makna dan Penggunaan Kosakata bahasa Indonesia**

Dalam proses belajar BIPA di Puskin, tantangan utama dalam proses pembelajaran yang dirasakan adalah kesulitan memahami materi ajar, terutama yang disampaikan melalui video

pengajar BIPA yang menggunakan bahasa Indonesia nonformal. Ragam bahasa yang tidak sesuai dengan struktur baku yang dipelajari dalam kelas seringkali membingungkan dan menyulitkan dalam menangkap makna kosakata. Namun, wawancara menyoroti peran krusial pengajar dalam mengaplikasikan pendekatan berbasis budaya dalam pembelajaran kosakata. Penjelasan guru mengenai berbagai aspek budaya Indonesia membantu pelajar untuk memahami makna denotatif dan konotatif kosakata dalam konteks penggunaannya yang tepat. Ketika pemahaman budaya telah tertanam, penerapan kosakata dalam situasi kehidupan sehari-hari menjadi lebih efektif. Temuan dari wawancara ini sejalan dengan prinsip-prinsip teoretis dalam studi pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan (Chairunnisa dan Yuniati, 2018). Pembelajaran bahasa yang efektif seharusnya mengintegrasikan elemen-elemen budaya untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual. Dengan memahami budaya target, pelajar bahasa akan memiliki motivasi yang lebih tinggi dan kemampuan yang lebih baik dalam mengaplikasikan pengetahuan linguistik mereka dalam interaksi nyata.

Pendekatan budaya dalam pembelajaran bahasa menjadi penting karena bahasa dan budaya adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Belajar bahasa asing berarti juga belajar budaya asing (Afriani, 2019), karena setiap kata atau ungkapan dalam suatu bahasa memuat nilai-nilai dan perspektif budaya penuturnya. Selain itu, Darojah (2021) menyatakan bahwa kompetensi budaya (*cultural competence*) merupakan bagian integral dari kompetensi komunikatif yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa asing. Dengan demikian, dalam pembelajaran kosakata bahasa Indonesia bagi penutur Arab, guru atau pengajar perlu menanamkan pemahaman budaya melalui pendekatan kontekstual, seperti penggunaan teks otentik, studi kasus budaya, diskusi lintas budaya, serta pemanfaatan media audiovisual yang menggambarkan realitas sosial budaya Indonesia. Pendekatan ini diharapkan mampu membantu pembelajar tidak hanya mengenali bentuk kata, tetapi juga memahami maknanya dalam konteks kehidupan nyata masyarakat Indonesia.

Dari keterangan wawancara dari pelajar, dapat dipahami bahwa terdapat dinamika emosional dan kognitif yang dialami dalam proses awal mempelajari bahasa Indonesia. Pada tingkat awal pembelajaran (tingkat 1), pelajar menyampaikan bahwa ia baru mulai mengenal huruf-huruf dalam bahasa Indonesia. Di awal proses belajar, pelajar juga mengalami kesulitan membaca huruf-huruf Indonesia, yang berdampak pada perasaan kecewa dan keinginan untuk menyerah. Namun, kesulitan tersebut berangsur-angsur teratasi setelah pelajar terbiasa mendengar pelafalan huruf-huruf Indonesia secara berulang. Melalui paparan auditori yang intensif, pelafalan menjadi lebih mudah dan dapat dikuasai secara bertahap. Ini menunjukkan bahwa kemampuan fonetik dan pengenalan huruf dalam bahasa asing dapat dikembangkan secara efektif melalui pendekatan berbasis pengalaman mendengar dan praktik lisan yang berkelanjutan.

### **Implikasi Pendekatan Budaya dalam Praktik Pengajaran Kosakata BIPA**

Dalam mempelajari bahasa Indonesia, ia mengungkapkan bahwa ia menyukai pembelajaran yang berkaitan dengan budaya, dan Indonesia, sebagai negara multikultural, menawarkan kekayaan budaya yang sangat menarik untuk dipelajari. Temuan ini sejalan dengan teori Gardner tahun 1985 (Tan, dkk., 2023) mengenai *integrative motivation*, di mana pembelajar bahasa asing yang memiliki ketertarikan terhadap budaya target cenderung menunjukkan komitmen lebih tinggi dan keberhasilan yang lebih besar dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, pendekatan budaya tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga memberikan konteks emosional dan makna sosial yang mendalam bagi penutur asing. Dalam praktik pembelajaran, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui integrasi materi-materi kebudayaan, seperti cerita rakyat, film, musik, dan tradisi lokal, yang tidak hanya mengajarkan kata, tetapi juga nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Demikian pula film Indonesia dianggap memberikan konteks sosial nyata yang membantu pembelajar memahami cara penggunaan kosakata dalam situasi komunikasi yang alami. Temuan ini menunjukkan bahwa media budaya populer memiliki potensi besar sebagai sarana efektif dalam pembelajaran kosakata, terutama karena memadukan aspek linguistik dengan representasi budaya yang konkret.

Di samping itu, pelajar juga memberikan masukan penting terkait peran pengajar dalam mendukung proses pemerolehan kosakata. Ia menyarankan agar pengajar BIPA lebih konsisten menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar, alih-alih terlalu sering beralih ke bahasa Arab. Menurutnya, penggunaan bahasa Indonesia secara terus-menerus, meskipun sederhana, akan lebih membantu dalam membangun keterampilan berbicara. Hal ini mendorong pemelajar untuk memahami makna kata dalam konteks, membiasakan diri dengan struktur kalimat target *language*, dan memperkuat daya ingat terhadap kosakata yang dipelajari. Sebaliknya, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar utama justru dapat menghambat proses internalisasi bahasa Indonesia.

Temuan ini sejalan dengan teori *Comprehensible Input* dari Krashen (dalam Firma, dkk., 2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa kedua akan efektif jika pemelajar menerima input dalam bahasa target yang dapat dipahami, meskipun sedikit lebih kompleks dari tingkat kemampuan mereka saat ini. Input yang disampaikan dalam bahasa Indonesia yang sederhana, dalam konteks visual dan budaya yang jelas, akan memberikan peluang lebih besar bagi pembelajar untuk mengakuisisi kosakata secara alami. Lebih jauh, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada penggunaan bahasa target secara aktif juga mendukung prinsip-prinsip pembelajaran komunikatif (Rahmawati dan Kurniati, 2024), di mana bahasa dipelajari untuk digunakan, bukan sekadar diketahui strukturnya. Dalam pendekatan ini, keterlibatan budaya tidak hanya bersifat latar, melainkan merupakan inti dari proses pemerolehan makna dalam komunikasi.

Dengan demikian, integrasi pendekatan budaya dalam pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia bagi penutur Arab dapat dilakukan melalui dua arah utama: pertama, pemanfaatan media populer yang menampilkan konteks budaya Indonesia; dan kedua, praktik pengajaran yang menekankan eksposur penuh terhadap bahasa Indonesia, termasuk dalam interaksi langsung antara pengajar dan pembelajar. Kombinasi dua pendekatan ini diyakini mampu memperkuat penguasaan kosakata secara bermakna, komunikatif, dan kontekstual.

## SIMPULAN

Negara Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat luas hal itu menjadi faktor pendukung bagi pelajar BIPA yang sedang mempelajari bahasa Indonesia (Ratino, 2025). Dalam pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia bagi penutur Arab, penting untuk memahami etika berbahasa sesuai dengan budaya Indonesia. Etika berbahasa ini mengatur apa yang pantas dikatakan, pilihan kata yang tepat, serta cara dan waktu yang sesuai dalam berbicara. Dengan pendekatan budaya penutur Arab tidak hanya memahami makna kata, tetapi juga dapat menggunakan bahasa secara sopan dan tepat sesuai konteks budaya Indonesia. Pembelajaran BIPA merupakan sarana mengenalkan budaya Indonesia, maka unsur budaya harus diintegrasikan secara mendalam dalam setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan budaya untuk penutur asing yang sedang mempelajari bahasa Indonesia sangat membantu dan memberikan dampak positif. Integrasi unsur budaya Indonesia dalam proses pembelajaran tidak hanya memudahkan pemahaman dan penguasaan kosakata, tetapi juga meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. pelajar menyatakan bahwa pengalaman langsung dengan budaya Indonesia sangat membantu dalam memahami makna, konteks penggunaan, serta nuansa sosial dari kosakata bahasa Indonesia yang dipelajari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, F. (2017). Teori Krashen Sebagai Solusi Pemecahan Masalah Kemampuan Berbicara Pada Pembelajar Bahasa Inggris di Indonesia.
- Annabela, Z., dkk. (2025). *Praktik Mengajar di Australia*. Bogor: Penerbit IPB Press.
- Chairunnisa & Yuniati, Ira. (2018). Bahasa dan Kebudayaan. *UNES Journal of Education Scienties*, 2(1), 48-61. <http://lppm.ojs.unespadang.ac.id/index.php/UJES>
- Darajah, R. (2021). Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Integrasi Budaya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3748–3757. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1202>

- Fadhilah, A.G., Marlina, A.D., Nugroho, A.W., Mardani, A.N., Saddhono, K. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Media Kuliner “Nasi Goreng” untuk Mahasiswa Yale University, Amerika Serikat. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(1), 22-30. 209-Article Text-592-1-10-20191208.
- Hilda Yoviyani, S., & Mulyati, Y. (2023). Menyibak Sistem Fonetik Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab serta Implikasinya dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* 9(2), 1012-1022. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Kemendikbud.go.id. (2024, 11 Juni). Kemendikbudristek dan Universitas Al-Azhar Kairo Perluas Jalanan Kerja Sama Bidang Kesehatan. Diakses pada 14 Mei 2025, dari <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2024/06/kemendikbudristek-dan-universitas-alazhar-kairo-perluas-jalanan-kerja-sama-bidang-kesehatan>
- Liska Afriani, Z. (2019). Peran Budaya Dalam Pemerolehan Bahasa Asing. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 42-49. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra>
- Nur, Tajudin. (2022). *Pengantar Studi Sociolinguistik Arab*. Sumedang: Unpad Press.
- Proklawati, D., Roekhan., Susanto, G. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA: Membaca untuk Pemula Bermuatan Budaya Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 6(1), 17-23.
- Putri, B. T., Sukma Ayu, C., Atiqah, M., Ginting, B., Saidah, S., Nasution, S., William, J., Ps, I. V., Estate, M., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (2025). *Budaya dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat*. 20–32. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1312>
- Ratino, & Laily Nurlina. (2025). Penguasaan Kosakata dalam Pembelajaran BIPA Melalui Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset dan Bahasa*, 4(1), 138–153. <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2883>
- Saddhono, K. (2024). Bahasa Indonesia Untuk Dunia: Bipa (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Sebagai Wujud Pengabdian Pada Masyarakat Menuju Bahasa Internasional. *Universitas Sebelas Maret*.
- Septiana, Lauda. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Shofia, N. K., & Suyitno, I. (n.d.). *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(2), 204-214. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Simbolon, S.O.S., Purba, S.K., Annisa, A., Puandra, E.M., Everyanti, I.C., Chairunisa, H. (2024). Literature Review: Bipa (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Sebagai Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 8869-8875.
- Siti Rahmawati, & Dela Kurniati. (2024). Penerapan Pendekatan Komunikatif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Pada Siswa Di SD Negeri 055983 Sei Mati Langkat. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 279–288. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.824>
- Sukirmiyadi., Sholihatin, E., & Zawawi. (2022). *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa)*. Surabaya: CV. Revka Prima Media.
- Surur, M. (2022). Tantangan Dan Peluang Bahasa Arab Di Indonesia. *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 174-182. <https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/risda/index>
- Tan., Fahrur, R., Tandra., Sari, J., Sulaeman, P.S., Nuryadin, A., Subagiyo, L. (2023). Aplikasi Teori Motivasi Gardner Untuk Menganalisis Motivasi Belajar Bahasa Inggris Calon Guru Fisika. *Universitas Lambung Mangkurat*.
- Ubaid, Ridla. (2023). *Metode Penelitian Stufi Kasus: Teori dan Praktik*. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama.
- Utami, A.R., Supriyanto., Nahak, S. (2023). Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Asing. *Jurnal Digdaya: Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan*, 2(2), 1-9.